



MANAJEMEN SATGAS PASIEN COVID (PENGGUNAAN APD) DI RUMAH SEHAT APARMA UNIPDU

Oleh

Kurniawati¹, Zuliani², Ana Farida Ulfa³, Pujiani⁴, Masruroh⁵, Abdul Ghofar⁶,
Siti Muniroh⁷, Zulfikar⁸, Wim Banu Ukhrowi⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Fakultas Ilmu Kesehatan Unipdu Jombang

Email: [1kurniawati@fik.unipdu.ac.id](mailto:kurniawati@fik.unipdu.ac.id)

Article History:

Received: 21-06-2021

Revised: 16-07-2021

Accepted: 28-07-2021

Keywords:

Personal Protective
Equipment (PPE), Education;
Knowledge, Nurses,
Satisfaction, Preventing;
Covid-19

Abstract: *The condition of the spread of Covid-19 has reached almost the entire world with the number of cases continuing to increase. Health workers act as service providers, therefore hospitals have an obligation to nourish their workforce. There are ways to overcome and reduce the possibility of work accidents and occupational diseases (PAK). One of them is by increasing the frequency of using personal protective equipment (PPE). PPE only functions to reduce contact with hazards by placing a barrier between workers and the dangers that exist in patients and vice versa. Purpose: To analyze the influence of the variables Availability of Personal Protective Equipment (PPE) and Education on nurse job satisfaction. Method: Descriptive in nature, namely a research design that is directed to describe symptoms, facts, or events in a systematic and accurate manner, regarding the characteristics of a particular population or area of 25 people with a total sampling technique. Collecting data in this study used a type of questionnaire instrument that contained the characteristics of the respondents and the behavior of using personal protective equipment (PPE). Results: The results of this study show an overview of the use of personal protective equipment (PPE) by nurses in the APARMA Unipdu Covid-19 Special Room in the use of head coverings, surgical or N95 masks, face shields, surgical gowns and isolation gowns, aprons, gloves and shields shoe. Conclusion: in general, nurses at the Aparma Healthy Home use personal protective equipment in accordance with the regulations of the Ministry of Health.*

PENDAHULUAN

Penyakit Coronavirus Disease (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV2 dengan sebagian besar kasus mengalami penyakit pernapasan (Kemenkes RI,2020). Situasi penyebaran Covid-19 sudah menjangkau hampir seluruh dunia dengan jumlah kasus yang terus meningkat. Hingga 17Maret 2021, lebih dari 120 juta jiwa terjangkit Covid-19 dengan jumlah kematian mencapai 2,6 juta jiwa (WHO, 2021). Jumlah



kasus di Indonesia hingga tanggal 14 Maret 2021 mencapai 1,4 juta jiwa dengan jumlah kematian mencapai 38 ribu jiwa (2,7%) (Kementerian Kesehatan RI, 2021)

Sebagai sarana pelayanan kesehatan, rumah sakit dapat menjadi salah satu sumber infeksi penyakit. Peningkatan derajat kesehatan tidak hanya ditujukan pada masyarakat, tetapi juga tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan berperan sebagai pemberi pelayanan oleh karena itu rumah sakit punya kewajiban menyehatkan para tenaga kerjanya. Terdapat cara untuk mengatasi dan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). Salah satunya dengan meningkatkan frekuensi penggunaan alat pelindung diri (APD). APD hanya berfungsi mengurangi kontak dengan bahaya dengan cara menempatkan penghalang diantara tenaga kerja dengan bahaya yang ada pada pasien dan sebaliknya.

Menggunakan APD akan lebih efektif jika pengendalian teknis dan administratif sudah dilaksanakan dengan optimal. Kenyataan di lapangan, masih banyak tenaga kesehatan yang mana tidak secara maksimal melakukan penggunaan APD walaupun manfaat besarnya sudah diketahui dan bahkan Ketika sudah disediakan. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja untuk tidak menggunakan APD tersebut.

Masalah serius terkait perlindungan konsumen pada masa pandemi saat ini adalah adanya penimbunan Alat Pelindung Diri (APD) oleh oknum pelaku usaha tertentu, sehingga menyebabkan ketersediaannya menjadi langka dan harganya pun melonjak mahal (Soleh, 2020).

Upaya yang dapat digunakan untuk memutus penularan COVID-19 salah satunya adalah dengan menggunakan APD (Alat Pelindung Diri). Berdasarkan Permenaker nomor 8 tahun 2010, alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya. Fungsi dan jenis alat pelindung diri (APD) terdapat beraneka macam. Alat Pelindung Diri (APD) yang berfungsi untuk melindungi anggota tubuh dan ada pula yang berfungsi sebagai alat dalam gawat darurat. Salah satu APD yang wajib digunakan dalam mengurangi penyebaran virus COVID-19 ini adalah berupa masker, namun sampai saat ini masih banyak masyarakat yang tidak menggunakan masker saat keluar rumah dimana hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dengan cara mengoptimalkan penggunaan APD (Alat Perlindungan Diri) di masyarakat untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 (Wati, Lestari, Jayanti, & Sudarma, 2020).

Banyak Rumah Sakit yang kewalahan menangani pasien akibat terinfeksi Covid-19 karena kekurangant tenaga medis dan kekurangan peralatan medis di beberapa daerah di Indonesia yang terjangkit wabah ini. Sementara itu, ketakutan akibat adanya pandemi ini dengan tidak didukung alat pelindung diri yang memadai, banyak pasien yang memiliki gejala mirip dengan kasus terinfeksi virus korona yang kemudian dilabeli sebagai pneumonia berat (Fifield, A., 2020; Kuo, L., 2020). Selain itu, banyak pasien Covid-19 dengan gejala ringan lebih memilih untuk tinggal di rumah dengan isolasi mandiri yang ketat dengan dipandu oleh rumah sakit karena kurangnya alat pelindung diri, kurangnya ruangan yang memadai, waktu penanganan yang lama, dan kondisiruangan yang kurang baik (Buckley, C., 2020)

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat melaporkan persentase angka kematian tenaga kesehatan di negara itu hingga 9 april sebesar 0,16% (27 kematian



tenaga Kesehatan per 16.570 total seluruh kematian akibat Covid-19) di Inggris, salah satu negara di Eropa yang memiliki angka kematian yang tinggi, hingga 2 Mei persentase kematian tenaga kesehatannya 0,5% (165 kematian tenaga kesehatan per 28.131 total seluruh kematian akibat Covid-19) (R. N. Putri, 2020).

Meski telah dikeluarkan aturan WFH oleh pemerintah, setiap harinya masih terjadi penambahan pasien kasus Covid-19 di Indonesia, sehingga hal tersebut menimbulkan berbagai persoalan diberbagai sektor kehidupan salah satunya sektor kesehatan. Meluasnya pandemi virus Covid-19 di wilayah Jawa Timur menyebabkan ancaman kesehatan masyarakat dan tenaga medis di berbagai RS di Jawa Timur, di mana tenaga medis merupakan orang paling depan dalam penanganan wabah Covid-19, dan banyaknya pasien menyebabkan kelangkaan terkait peralatan kebutuhan RS di Jawa Timur. Alasan ini lah yang menyebabkan RS di berbagai daerah di Jawa Timur mulai kehabisan peralatan medis yang setiap harinya dapat digunakan untuk menangani pasien kasus Covid-19

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa RS dan Tenaga Medis merupakan garda terdepan dalam penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, yang merupakan provinsi ke-3 yang terkena dampak dari Covid-19. Bertambahnya jumlah pasien setiap hari menyebabkan peningkatan pemakaian berberbagai kebutuhan peralatan medis di RS. Hal ini yang menyebabkan semakin hari kebutuhan akan peralatan semakin meningkat menyebabkan berbagai RS di Jawa Timur. Oleh karena itu, melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), tim PKM menawarkan solusi dengan memberikan berbagai kebutuhan peralatan medis diantaranya apron medis berbahan NonWoven Polypropylene Spunbond, kantong plastik High Density Polyethylene (HDPE), dan sepatu boot medis kepada Rumah Sehat Aparma Unipdu.

METODE

Laporan Kegiatan Pengabmas bersifat deskriptif yaitu suatu desain yang diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sugiyono, 2014).

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di rumah sehat Aparma yang berjumlah 25 orang dengan Teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan jenis instrumen kuesioner yang berisi karakteristik responden dan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) yang diberikan kepada responden dengan menggunakan google form. Kuesioner yang dipergunakan mengacu pada standar penggunaan alat pelindung diri oleh Kemenkes RI Tahun 2020. Bentuk analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis univariat, yang mana analisis univariat merupakan jenis analisis yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan data secara sederhana dalam bentuk, presentase, table atau diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini gambaran karakteristik peserta Perawat. Pelaksanaan program PKM ini dilakukan dalam empat tahapan, di mana terdiri dari tahap persiapan, survei, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun gambaran dan penjelasan terkait dengan tahapan tersebut dapat dilihat sebagai berikut Covid-19 di Rumah Sehat Aparma Unipdu.

1) Karakteristik Responden



Rata-rata rentang usia perawat yang paling banyak adalah 26-35 tahun, usia ini merupakan kategori usia dewasa awal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriluana et al., (2016) menyebutkan responden yang berusia > 35 tahun lebih banyak (62,5%) yang berperilaku baik. Pendidikan minimal responden pada penelitian ini adalah D3 dan yang paling banyak adalah Pendidikan S1 Profesi. Semakin tinggi pendidikan, maka makin besar pula kemungkinan seseorang untuk memperoleh informasi. Semakin banyak informasi yang didapat semakin besar pula pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan yang semakin baik secara tidak langsung mempengaruhi perilaku (Azies., Nurachmah, E., & Notoatmojo, 2012).

2) Perilaku Perawat dalam Penggunaan APD selama Pandemi Covid-19

Dari hasil pendampingan ini dapat disimpulkan bahwa hampir semua perawat sudah menggunakan alat pelindung diri yang dianjurkan oleh Departemen Kesehatan sebagai upaya pencegahan penularan virus Covid-19. Bagi dokter dan perawat, mereka diharuskan untuk menggunakan masker N95 atau ekuivalen, hazmat khusus, sepatu bot, pelindung mata, sarung tangan bedah karet sekali pakai, penutup kepala dan apron (Widyawati, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hariana (2020), penggunaan alat pelindung diri oleh semua petugas kesehatan yang bekerja di rumah sakit untuk melindungi kulit dan selaput lendir dari resiko paparan darah, semua jenis cairan tubuh, sekret, ekskreta, kulit.



Gambar : Pelaksanaan Kegiatan PKM

PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri penting dimiliki sebelum mengambil Tindakan untuk menggunakan alat pelindung diri, tetapi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri tidak akan terjadi begitu saja, kecuali saat seseorang mendapatkan pendorong yang lebih kuat untuk memotivasi seseorang bertindak sesuai pengetahuan yang



dimiliki. Penelitian (Zahara, Zahara, & Effendi, 2017) menunjukkan adanya korelasi antara kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan pengetahuan. Perawat yang menerapkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) tentu memiliki risiko yang lebih rendah terpajan penyakit dibandingkan dengan perawat yang sama sekali tidak menggunakan APD sebelum memberikan intervensi kepada klien (Panjaitan, 2019).

Seluruh responden pada saat dilakukan pendampingan ini memakai masker sebagai alat pelindung diri. Berdasarkan penelitian Lee et al., (2020) menyebutkan keefektifan masker wajah (masker kapas 12-16 lapis, masker bedah, N95 atau respirator serupa dalam mencegah penularan SARS, MERS atau Covid-19 di fasilitas kesehatan dan fasilitas non kesehatan dengan menganalisis 44 studi observasi. Penggunaan masker ini menurunkan resiko infeksi yang besar dalam pengaturan perawatan kesehatan dengan resiko relative (RR) 0,30; 95% CI, 0,22 - 0,41).

Kepatuhan dalam penggunaan APD di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, komunikasi, keterbatasan alat, pengawasan, dan sikap dari perawat itu sendiri.

Kontaminasi penyakit yang terjadi di lingkungan rumah sakit dapat dicegah dengan meningkatkan keamanan dan kedisiplinan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri dan itu berlaku bagi semua perawat yang ada diseluruh unit pelayanan. Tenaga perawat yang dihadapkan pada tugas dan tanggung jawab untuk bekerja dalam lingkungan yang membahayakan bagi kesehatan dirinya sendiri dan bahaya tersebut berupa kemungkinan terpaparnya berbagai kuman penyakit yang ditularkan melalui darah, cairan tubuh pasien, dan lain sebagainya (Ramdan & Rahman, 2018).

KESIMPULAN

Penggunaan alat pelindung diri (APD) bagi tenaga kesehatan baik itu perawat maupun tenaga kesehatan lainnya merupakan salah satu upaya mencegah penularan penyakit ataupun kecelakaan kerja. Oleh karena itu, perlu dilakukan secara rutin sosialisasi pengontrolan infeksi sehingga semakin meningkatkan kesadaran dalam penggunaan APD.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aevara, S. A. (2020). Studi literatur terkait analisis perilaku kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada tenaga kesehatan saat pandemi Corona virus (Covid-19). Diponegoro University.
- [2] Dini, P. W. (2017). Perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (apd) di Irna Medikal RSUD Pekanbaru 2016. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 1(1), 1– 9.
- [3] Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A. S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang mempengaruhi kecemasan pada tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan covid19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 57-65.
- [4] Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A. S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang mempengaruhi kecemasan pada tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan covid19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 57-65.
- [5] Kementerian Kesehatan RI. 2020. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), MenKes/413/2020
- [6] Kementerian Kesehatan RI. 2021. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Indonesia.



-
- [7] Panjaitan, C. (2019). Penggunaan APD untuk keselamatan pasien di Rumah Sakit.
- [8] Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705–709.
- [9] Ramdan, I. M., & Rahman, A. (2018). Analisis risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada perawat. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(3)
- [10] Suma'mur PK. *Higiene perusahaan dan kesehatan kerja (HIPERKES)*. 2009
- [11] Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed method)*. Alfabeta
- [12] WHO. 2020. Rational Use of Personal Protective Equipment for Coronavirus Disease (COVID19) and Consideration if Availability is Very Limited, World Health Organization. 6 April (Panduan Sementara): 1–31.
- [13] Zahara.& Effendi, N. K. (2017) 'Kepatuhan Menggunakan APD ditinjau dari Pengetahuan dan Perilaku pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Rumah Sakit', *AISYAH: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), pp. 153–158.